

Peran Guru BK dalam Meningkatkan Kesadaran Siswa tentang Pentingnya Solat Lima Waktu

Maghfirah Qonitatunnisa

Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam, Universitas Ibn Khaldun Bogor

Jl. Sholeh Iskandar No.Km.02, RT.01/RW.010, Kedungbadak, Kec. Tanah Sereal, Kota Bogor, Jawa Barat 16162, Indonesia

* maghfirahqien1827@gmail.com

Abstract

Prayer is part of the pillars of Islam, and prayer is a matter ordered by Allah SWT to the Muslims. Prayer is mandatory when the age is already aqil baligh, if the prayer is already mukallaf (awil baligh), then the prayer must be done 5 times a day, and should not be abandoned even in sick situations, on the way. This study aims to find out the role of BK teachers in raising students' awareness about the importance of five-time prayer. This study used a qualitative approach. Pondok Pesantren miftahul huda as a substitute for education after in his family's environment, parents directed his children to seek knowledge at the pondok Pesantren miftahul huda. The author has interviewed other teachers and said that students are still late and joking when going to pray, so the author concluded that the Islamic boarding school miftahulhuda is not yet optimal and that it takes some effort to improve the students' worship.

Abstrak

Shalat adalah bagian dari rukun islam, dan shalat suatu hal yang diperintahkan oleh Allah SWT kepada umat islam. Shalat sudah wajib dilaksanakan apabila usia sudah aqil baligh, apabila sudah mukallaf (awil baligh) maka shalat wajib dilakukan 5 kali dalam sehari, dan tidak boleh ditinggalkan meskipun dalam situasi sakit, dalam perjalanan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru BK dalam meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya salat lima waktu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pondok Pesantren miftahul huda sebagai pengganti pendidikan setelah dilingkungan keluarganya, orangtua mengamanahkan anak-anaknya untuk mencari ilmu di pondok pesantren miftahul huda. penulis telah mewawancarai guru lainnya dan mengatakan bahwa murid masih terlambat dan bercanda saat akan melaksanakan solat, jadi penulis menyimpulkan bahwa pondok pesantren miftahul huda shalatnya para murid belum maksimal dan diperlukan beberapa upaya untuk meningkatkan pelaksanaan ibadahnya para murid.

Article Information:

Received November 18, 2019

Revised November 30, 2019

Accepted December 10, 2019

Keywords: Awareness, Pray

Kata Kunci: Kesadaran, Shalat

How to cite:

E-ISSN:2614-1566

Published by: LPONDOK PESANTREN Universitas Ibn Khaldun Bogor & Program Studi BKPI UIKA

Pendahuluan

Shalat adalah bagian dari rukun islam, dan shalat suatu hal yang diperintahkan oleh Allah SWT kepada umat islam. Shalat sudah wajib dilaksanakan apabila usia sudah aqil baligh, apabila sudah mukallaf (awil baligh) maka shalat wajib dilakukan 5 kali dalam sehari, dan tidak boleh ditinggalkan meskipun dalam situasi sakit, dalam perjalanan (Siregar, 2023). Allah SWT, memberikan keringanan kepada hambanya untuk tetap mengerjakan shalat, misalnya: saat sedang menjadi musafir shalat dapat di jamak qashar yang berarti digabung. seorang muslim yang sakit diperbolehkan melaksanakan sholat dengan duduk, berbaring atau dengan isyarat. apabila seseorang tidak diperkenankan untuk wudhu atau terkena air maka seseorang yang sedang sakit dapat diganti dengan cara tayamum menggunakan debu yang suci.

Rasulullah diperintahkan Allah untuk melaksanakan solat lima waktu, adapun cerita singkatnya yaitu isra` mi`raj; yang dimana rasulullah melakukan perjalanan dari masjidil haram ke masjidil aqsa. Fungsi dari melakukan ibadah shalat untuk menghidupkan kesadaran tauhid dan dimantapkan di dalam hati, fungsi lain dari melaksanakan solat ialah sebagai penawar paling ampuh untuk kesehatan jasmani dan rohani serta memberikan ketenangan pada batin manusia (Rofiqoh, 2020). Seperti firman Allah SWT dalm surah (Qs. ar-ra`ad: 28):

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

Artinya: “Ingatlah, bahwa dengan mengingat Allah hati menjadi tenang” (Qs. Ar-Ra’d: 28). Dan semesta alam memberikan petunjuk kepada kita bahwa shalat berfungsi untuk mencegah seseorang untuk melakukan perbuatan keji, seperti di dalam (Qs. Al-ankabut: 45):

أَتْلُ مَا أُوْحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Artinya: “Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan keji dan mungkar)” (Qs. Al-Ankabut: 45).

Agama islam memiliki tiang dan tiangnya adalah mengerjakan shalat, karena shalat merupakan rukun islam dan yang akan menjadi pondasi dalam diri siswa. Setiap manusia memiliki kecendrungan untuk berbuat baik dan buruk, apalagi jika salah satu dari keduanya yang mendominasi maka akan muncul perilaku buruk atau baik. Apabila dilaksanakan dengan baik sesuai syariat maka akan membawanya berbuat benar (Nurfadliyati, 2020).

Pondok Pesantren miftahul huda sebagai pengganti pendidikan setelah dilingkungan keluarganya, orangtua mengamankan anak-anaknya untuk mencari ilmu di pondok pesantren miftahul huda. dalam sabda nabi "perintahkanlah anak-anakmu mengerjakan shalat di waktu usia meningka tujuh tahun dan pukullah jika enggan melakukan shalat (HR. Abu Dawud).

Berdasarkan pengamatan penulis, dari pembinaan pondok pesantren mifthaul huda sudah diterapkan dengan baik, akan tetapi berdasarkan daari hasil wawancara dengan salah satu guru pondok pesantren mifthul huda, ternyata masih kendala dalam membina murid yaitu: masih ada murid yang belum sadar pentingnya solat lima waktu, keutamaan solat berjamaah.

Penulis telah mewawancarai guru lainnya dan mengatakan bahwa murid masih terlambat dan bercanda saat akan melaksanakan solat, jadi penulis menyimpulkan bahwa pondok pesantren miftahul huda shalatnya para murid belum maksimal dan diperlukan beberapa upaya untuk meningkatkan pelaksanaan ibadahnya para murid.

Berdasarkan penejelasan diatas peneliti meneliti dengan judul peran guru BK dalam meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya salat lima waktu.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berpangkal dari pola fikir induktif, yang didasarkan atas pengamatan obyektif partisipatif terhadap suatu gejala (fenomena) sosial. Dampak dan gejala sosial yang dimaksud meliputi keadaan masa lalu, masa kini, dan bahkan yang akan datang. Berkaitan dengan objek-objek ilmu sosial, ekonomi, budaya, hukum, sejarah, humaniora, dan ilmu-ilmu sosial lainnya. Pengamatan tersebut diarahkan pada individu atau kelompok sosial tertentu dengan berpedoman pada tujuan tertentu atau fokus permasalahan tertentu (Harahap, 2020).

Lokasi penelitian ini dilakukan di Pondok pesantren Miftahul Huda Bogor yang bertempat di Jalan Lanud Atang Sandjaya No 111a RT 01/001, Kecamatan Rancabungur, Bantarjaya pada hari Jum'at tanggal 07 Juli 2023.

Sumber data dalam penelitian ini melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Dalam proses wawancara, penulis mencoba mencari dan menggali informasi kepada informan , yaitu kepada 20 orang santri/siswa. Sedangkan observasi peneliti melakukan pengamatan secara langsung di Pondok pesantren Miftahul Huda Bogor dan dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini dapat berupa tulisan dan foto yang diambil selama peneliti melakukan penelitian.

Instrument penelitian kualitatif adalah peneliti sebagai instrument kunci dalam penelitian dengan mengamati, bertanya, mendengar, meminta, dan mengambil data. Oleh karena itu memerlukan instrumen bantuan yaitu pedoman wawancara dan alat rekam dapat dipergunakan selama penelitian apa bila peneliti mengalami kesulitan untuk mencatat hasil wawancara (Alhamid, 2020). Dalam penelitian ini, sebelumnya penulis telah menyiapkan bahan wawancara untuk ditanyakan kepada seluruh informan dengan membawa draf pertanyaan-pertanyaan sehingga saat wawancara arah nya jelas dan tepat sasaran dalam penelitian.

Hasil dan Pembahasan

A. Temuan penelitian

1. Peran guru bk dalam meningkatkan kesadaran siswa tentang oentingnya shalat lima waktu.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada guru pondok pesantren mifthaul huda menunjukkan bahwa semua guru ikut daam berperan mendisiplinkan.

a. Memberikan contoh dan teladan yang baik.

Keteladanan adalah salah satu cara guru memberikan contoh yang baik untuk ditiru dan diterapkan oleh siswa. secara praktik nyata pendidikan memiliki dampak sangat dalam dibandingkan pelatihan teori. guru harus memberikan contoh dengan sikapa teladan yang baik. amak-anak dan remaja lebih cepat mengerti dan percaya diri ketika menerima contoh baik dibandingkan dengan nasihat dan arahan (Aeni, 2016).

b. Pembiasaan

Pembiasaan yang baik akan melahirkan manusia yang baik begitu juga dengan kepribadiannya, membiasakan anak sejak kecil merupakan usaha yang dijamin berhasil (Nuryanti, 2016).

c. Memberikan nasihat.

Nasihat dilakukan dengan mengajak anak berbuat baik atau mengoreksinya dengan bahasa yang dapat menyentuh hatinya, menghiasi hari anak dengan akhlak dan itu akan mendorongnya pada harkat dan martabat yang mulia (Djollong et al., 2019).

d. Memberikan hukuman

Hukuman adalah perbuatan adalah perbuatan yang dilakukan kepada anak secara sadar dan sengaja untuk menyakiti anak dengan tujuan agar anak berjanji untuk tidak mengulangi, begitu pula dengan adanya sanksi atas perbuatan melanggar yang dilakukan oleh siswa sehingga anak akan bertobat dan tidak melanggar kembali (Fauzi, 2016).

2. Faktor pendukung dan penghambat bagi guru pondok pesantren miftahul huda

Faktor pendukung

a. Kerjasama antar guru dan pengurus organisasi siswa

Adanya kerja sama antar ke 2 nya maka tercipta kerja sama yang baik antar guru dan pengurus organisasi, disamping kerja sama antar guru dan pengurus organisasi, diperlukan kerja sama antar orangtua.

b. Adanya kebijakan sekolah

Kebijakan sekolah berlaku bagi sivitas akademika untuk membantu para siswa dan guru membiasakan untuk ikut solat berjamaah, mempratikkan cara wudhu yang benar dan praktik ibadah yang kurang tepat (Djollong et al., 2019).

Faktor penghambat

a. Sarana prasarana yang belum memadai

Karna dengan kurangnya fasilitas wudhu maka akan menghambat berjalannya kegiatan shalat berjamaah, akibat dari kurangnya sarana prasarana ini mengakibatkan siswa berubutan atau bdesakan.

b. Kurangnya kesadaran siswa

Kesadaran diri pada setiap siswa sangat berpengaruh dalam prosen kegiatan solat berjamaah, ,maka dari itu kesadaran pada setiap anak sangat penting dalam pendisiplinan dan pemroesan1. peran guru bk dalam meningkatkan kesadaran siswa tentang oentingnya shalat lima waktu.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada guru pondok pesantren mifthaul huda menunjukkan bahwa semua guru ikut daam berperan mendisiplinkan.

a. Memberikan contoh dan teladan yang baik

Keteladanan adalah salah satu cara guru memberikan contoh yang baik untuk ditiru dan diterapkan oleh siswa. secara praktik nyata pendidikan memiliki dampak sangat dalam dibandingkan pelatihan teori. guru harus memberikan contoh dengan sikap teladan yang baik. amak-anak dan remaja lebih cepat mengerti dan percaya diri ketika menerima contoh baik dibandingkan dengan nasihat dan arahan (Aeni, 2016).

b. Pembiasaan

Pembiasaan yang baik akan melahirkan manusia yang baik begitu juga dengan kepribadiannya, membiasakan anak sejak kecil merupakan usaha yang dijamin berhasil (Nuryanti, 2016).

c. Memberikan nasihat

Nasihat dilakukan dengan mengajak anak berbuat baik atau mengoreksinya dengan bahasa yang dapat menyentuh hatinya, menghiasi hari anak dengan akhlak dan itu akan mendorongnya pada harkat dan martabat yang mulia (Djollong et al., 2019).

d. Memberikan hukuman

Hukuman adalah perbuatan adalah perbuatan yang dilakukan kepada anak secara sadar dan sengaja untuk menyakiti anak dengan tujuan agar anak berjanji untuk tidak mengulangi, begitu pula dengan adanya sanksi atas perbuatan melanggar yang dilakukan oleh siswa. sehingga anak akan bertobat dan tidak melanggar kembali (Fauzi, 2016).

2. Faktor pendukung dan penghambat bagi guru pondok pesantren miftahul huda

Faktor pendukung

1) Kerjasama antar guru dan pengurus organisasi siswa

Adanya kerja sama antar ke 2 nya maka tercipta kerja sama yang baik antar guru dan pengurus organisasi, disamping kerja sama antar guru dan pengurus organisasi, diperlukan kerja sama antar orangtua.

2) Adanya kebijakan sekolah

Kebijakan sekolah berlaku bagi sivitas akademika untuk membantu para siswa dan guru membiasakan untuk ikut solat berjamaah, mempratikkan cara wudhu yang benar dan praktik ibadah yang kurang tepat (Djollong et al., 2019).

Faktor penghambat

1) Sarana prasarana yang belum memadai

Karena dengan kurangnya fasilitas wudhu maka akan menghambat berjalannya kegiatan shalat berjamaah, akibat dari kurangnya sarana prasarana ini mengakibatkan siswa berubutan atau berdesakan.

2) Kurangnya kesadaran siswa

Kesadaran diri pada setiap siswa sangat berpengaruh dalam prosen kegiatan solat berjamaah, maka dari itu kesadaran pada setiap anak sangat penting dalam pendisiplinan dan pemroesan.

Tabel 1. Jadwal Materi Bimbingan

Waktu	Hari	Materi	Pembimbing
30-40 menit	jum`at	kesadaran siswa dalam solat 5 waktu	ibu maul

Sumber: Hasil wawancara penelitian

Kesimpulan

Agama islam memiliki tiang dan tiangnya adalah mengerjakan shalat, karena shalat merupakan rukun islam dan yang akan menjadi pondasi dalam diri siswa. setiap manusia memiliki kecenderungan untuk berbuat baik dan buruk, apalagi jika salah satu dari keduanya yang mendominasi maka akan muncul perilaku buruk atau baik. apabila dilaksanakan dengan baik sesuai syariat maka akan membawanya berbuat benar

Pondok pesantren miftahul huda sebagai pengganti pendidikan setelah dilingkungan keluarganya, orangtua mengamanahkan anak-anaknya untuk mencari ilmu di pondok pesantren miftahul huda. penulis telah mewawancarai guru lainnya dan mengatakan bahwa murid masih terlambat dan bercanda saat akan melaksanakan solat, jadi penulis menyimpulkan bahwa pondok pesantren miftahul huda shalatnya para murid belum maksimal dan diperlukan beberapa upaya untuk meningkatkan pelaksanaan ibadahnya para murid.

Daftar Pustaka

- Aeni, E. A. R. (2016). Peranan pendidikan agama dalam keluarga terhadap pembentukan kepribadian anak-anak. *Al-Afkar: Jurnal Keislaman & Peradaban*, 1(2), 8–25.
- Alhamid, B. A. T. (2020). Instrumen Penelitian Kualitatif. 21(1), 1–9. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203>
- Djollong, A. F., & Damayanti, A. (2019). Upaya guru pendidikan agama Islam dalam membiasakan salat berjamaah dan pengaruhnya terhadap kepribadian peserta didik pada SMP Negeri 2 Liriaja Kabupaten Soppeng. *Al-Musannif*, 1(1), 65–76.
- Fauzi, M. (2016). Pemberian Hukuman Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan Dan Keilmuan Islam*, 1 (1), 29–49. <https://ejournal.stital.ac.id/index.php/alibrah/article/view/15>
- Harahap, N. (2020). *Penelitian Kualitatif*. Medan Sumatera Utara : Ekarasmi
- Nurfadliyat, N. (2020). Korelasi salat dengan fahsha' dan munkar dalam perspektif Al-Qur'an (Studi QS Al-Ankabut 45). *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah: Media Kajian Al-Qur'an dan Al-Hadits Multi Perspektif*, 17 (1), 86-106. <https://doi.org/10.22373/jim.v17i1.7908>
- Nuryanti, S. (2016). *Pengaruh bimbingan keagamaan terhadap disiplin shalat berjamaah pada remaja: Penelitian di Yayasan Bening Nurani Tanjungsari-Sumedang*. [Disertasi tidak dipublikasikan]. Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Siregar, Y. 2023. *Pemahaman Remaja Desa Pangirkiran Dolok Tentang Ibadah Shalat Lima Waktu*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.
- Rofiqoh, A. 2020. Shalat dan Kesehatan Jasmani. *Spiritualita*, 4(1), 65–76. doi: 10.30762/spr.v4i1.2324